

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Intermediasi

Bank merupakan perusahaan yang menawarkan simpanan modal dan dapat melaksanakan permintaan penarikan (dengan menggunakan cek atau membuat transfer dana elektronik) dan menyalurkan dalam bentuk kredit yang bersifat komersial (Rose dan Hudgins, 2010). Apostolik *et.al.*, (2009), membagi 3 kegiatan bank yaitu (1) *payment services*, memberikan jasa keuangan yaitu lalu lintas pembayaran, proses transfer uang, (2) *deposit collection*, yaitu proses penghimpun dana dari masyarakat berupa giro, tabungan dan deposit berjangka, (3) *loan underwriting*, menyalurkan dana ke masyarakat dalam bentuk kredit.

Intermediasi merupakan fungsi utama yang harus dijalankan oleh suatu bank. Untuk menjalankan fungsi intermediasi, bank harus melakukan pembelian surplus dana baik dari sektor usaha, pemerintah maupun rumah tangga untuk disalurkan kepada unit defisit yang membutuhkan. Pada akhirnya, fungsi intermdiasi ini muncul sebagai akibat dari mahalnya biaya monitoring, biaya likuiditas dan risiko harga (*price risk*) karena mampu mengakomodir kebutuhan kedua pihak (Saunders, 2008).

2. Teori Ketahanan Perbankan

Menurut Croschen *et.al.*, (2004), menjelaskan bahwa perbankan dikatakan memiliki ketahanan jika memenuhi dua kondisi seperti: (i) perbankan mampu menyerap guncangan tanpa harus bergantung pada dukungan dari pihak pemerintah, (ii) kemampuan sektor perbankan dalam menjalankan fungsi-fungsi sebagai lembaga intermediasi, seperti menyediakan kredit, menghimpun dana dari masyarakat, pembiayaan dan transaksi jasa ataupun pencetakan uang.

3. Teori Kerentanan Perbankan

De Bant *et.al.*, (2010) menyebutkan ada tiga faktor yang membuat bank itu mengalami kerentanan seperti:

- a. Struktur dari neraca masalah dengan perbedaan maturitas aset dan kewajiban. Bank lebih banyak mempunyai jangka pendek sedangkan pinjaman yang diberikan dalam jangka panjang sehingga ada *mismatches maturity* (Allen dan Gale, 2004). Jika terjadi penarikan dana jangka pendek secara besar-besaran dan akan terjadi bank run, bank yang *solvet* pun akan runtuh tetapi tidak likuid (Goldsen dan Pouzner, 2005).
- b. Adanya jaringan keterkaitan yang kompleks dari antar bank. Menurut Freixas, Parigi dan Rochet (2000) hal ini terjadi karena bank memiliki transaksi operasional dalam hal sistem pembayaran, adanya pinjaman antar bank dan adanya transaksi derivatif antar bank. Transaksi tersebut sangat terkait dengan penyediaan

likuiditas dan sharing risiko antar bank dan nasabah. Fasilitas pinjaman antar bank (interbank market) dapat menyebabkan adanya kegagalan sistemik pada perbankan meskipun semua bank dalam kondisi solven (Freixas *et.al.*, (2000). Hal yang sama disampaikan oleh Rochet dan Tirole (1996) bahwa krisis dapat disalurkan oleh interbank market, terjadinya shock likuiditas pada suatu bank kepada bank lain akibat buruknya merupakan penutupan pada keseluruhan sistem pembayaran perbankan. Hal ini juga diperparah oleh keengganan bank skala besar untuk memberi bantuan kepada bank kecil (Acharya *et.al.*, 2008). Jika terjadi gagal bayar, satu bank di transaksi pinjaman antar bank akan berpengaruh ke dalam sistem keseluruhan. Begitu juga jika sistem pembayaran yang melibatkan bank secara keseluruhan tidak dikelola dengan baik maka akan berdampak kepada risiko sistemik (Rochet dan Tirole, 1996).

- c. Informasi dan intensitas kontrol dari transaksi kontrak keuangan, dimana kontrak ini bergantung dari janji bayar yang diberikan oleh peminjam dan harapan untuk menerima pembayaran tersebut (De Bant *et.al.*, 2010). Pada saat jatuh tempo bank pemberi pinjaman akan memperpanjang fasilitas apabila mereka yakin bahwa peminjaman akan membayar kewajiban dimasa yang akan datang. Akan tetapi bila bank tidak yakin dan ada informasi asimetris serta ketidakpastian muncul, maka bank pemberi pinjaman dapat saja

menghentikan atau tidak memperpanjang fasilitas. Hal ini dapat menimbulkan kesulitan likuiditas berantai pada industri perbankan.

B. Landasan Konsep

1. Pengertian dan Fungsi Bank

Dalam Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998 disebutkan bahwa bank adalah sebuah badan usaha yang menghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya. Penyaluran dana tersebut dilakukan dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Wiroso, 2005 :1). Dalam Undang-Undang tersebut diberlakukan prinsip *dual banking system* yang mana operasional bank Indonesia dibedakan menjadi dua sistem perbankan, yakni bank konvensional dengan prinsip bunga dan bank berdasarkan prinsip Syariah atau yang kemudian lazim dikenal dengan bank Syariah. Bank Syariah sendiri terdiri dari Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) atau yang saat ini disebut sebagai Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Dalam pengoperasiannya, perbankan Syariah memberikan layanan jasa perbankan berdasarkan prinsip Syariah (Umam, 2016 : 1).

Pasca diundangkannya Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, industri perbankan Syariah di Indonesia mendapatkan angin segar dan memasuki era baru. Dengan undang-undang dimaksud perbankan Syariah bukan hanya sebagai *counterpart* dari perbankan konvensional, melainkan sebagai perbankan yang mampu

memenuhi kebutuhan nasabahnya sesuai dengan kebutuhan riil nasabah yang bersangkutan (Umam, 2016 : 2).

Perbankan Syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah yang mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya berdasarkan Prinsip Syariah yang dalam kegiatan memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran (Octaviana, 2014).

Menurut Budisantoso (2006) fungsi utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat dengan tujuan sebagai *finacial intermediary*. Secara lebih spesifik bank dapat berfungsi sebagai :

a. *Agent of trust*

Salah satu prinsip dari perbankan adalah kepercayaan (*trust*), bank harus bisa memberikan kepercayaan kepada masyarakat baik dalam hal penghimpun dana maupun penyalur dana. Kepercayaan dalam bank menjadi sangat penting karena untuk mendapatkan modal, bank harus menghimpun dana dari masyarakat. Sedangkan masyarakat hanya akan memberikan dananya kepada bank apabila masyarakat sudah memiliki kepercayaan terhadap bank tersebut.

b. *Agent of development*

Bank tidak hanya melakukan kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana saja. Di samping itu, bank juga memberikan penawaran jasa perbankan lain kepada masyarakat. Secara umum jasa yang ditawarkan bank ini erat

kaitannya dengan perekonomian masyarakat. Jasa lain yang dilakukan oleh bank biasanya berupa jasa pengiriman uang, penitipan barang berharga, pemberian jaminan bank dan penyelesaian tagihan.

c. *Agent of services*

Di samping melakukan kegiatan penghimpun dan penyaluran dana, bank juga memberikan penawaran jasa perbankan yang lain kepada masyarakat. Jasa yang ditawarkan bank ini erat kaitannya dengan perekonomian masyarakat secara umum. Jasa ini antara lain berupa jasa pengiriman uang, penitipan barang berharga, pemberian jaminan bank dan penyelesaian tagihan.

Ketiga fungsi bank diatas diharapkan dapat memberikan gambaran yang menyeluruh dan lengkap mengenai fungsi bank dalam perekonomian, sehingga bank tidak hanya dapat diartikan sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediary institution*).

2. Lembaga keuangan sebagai intermediasi

Lembaga keuangan baik bank maupun non bank, mempunyai peran penting bagi perekonomian Indonesia. Peran tersebut sebagai menghimpun dana dan menyalurkan dana masyarakat secara efektif dan efisien untuk meningkatkan taraf hidup rakyat. Lembaga bank merupakan perantara (*financial intermediary*) sebagai prasarana pendukung untuk menunjang kelancaran perekonomian, lembaga keuangan sebagai mediator atau perantara sebagaimana untuk menyalurkan dari pihak yang kelebihan dana kepada pihak yang kekurangan dana. Dana tersebut dialokasikan dengan

negosiasi antara pemilik dana dengan pemakai dana melalui pasar uang dan pasar saham.(Budisantoso, 2006).

3. Cara Mengukur Tingkat Intermediasi Perbankan Syariah

Intermediasi merupakan salah satu fungsi untuk menghimpun dana dari unit surplus kemudian disalurkan kepada unit defisit. Alat ukur dalam intermediasi perbankan Syariah disebut *Financing to Deposit Ratio* (FDR). FDR merupakan sebagai lembaga intermediasi, bank harus dapat menjaga keseimbangan antara penarikan permintaan dana seperti pembiayaan dan bank harus mampu mengelola pembiayaan atas dana yang dititipkan. FDR memperlihatkan rasio perbandingan jumlah pinjaman yang diberikan oleh bank Syariah dengan dana masyarakat yang dihimpun (Mega, dkk., 2014). Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/7/PBI/2013 bahwa batas minimum dan maksimum FDR sebesar 78%-92%. Adapun rumus FDR adalah sebagai berikut :

$$FDR = \frac{Pembiayaan}{DPK} \times 100\% \dots\dots\dots(2.1)$$

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan kumpulan-kumpulan dari penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, dimana penelitian ini mempunyai kaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Penelitian yang dilakukan oleh Widiyanti (2010) yang berjudul “Analisis Peran Intermediasi Pada Perbankan Di Indonesia Tahun 2004-

2008” dengan menggunakan variabel LDR sebagai variabel dependen dan CAR, NPL, suku bunga Surat Bank Indonesia (SBI) sebagai variabel independen. Menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS), estimasi dengan menggunakan OLS menunjukkan bahwa Variabel CAR memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemampuan intermediasi bank (LDR) dikarenakan setiap bank harus dapat meningkatkan kredit selama peningkatan kredit tersebut tidak mengganggu modal bank itu sendiri sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia yaitu 8% untuk memperbaiki infrastruktur bank.. Variabel NPL memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap LDR dikarenakan dampak krisis dunia yang sesang melanda dan juga dampak dari harga minyak dunia yang meningkat. Maka dari itu harus lebih teliti dalam proses penyaluran kredit dan lebih selektif dalam pencairan dana kredit. Sedangkan variabel SBI memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap LDR dikarenakan dampak krisis dunia yang terjadi sehingga menyebabkan hasil NPL tinggi dan bank beralih ke SBI karena dinilai aman tanpa risiko.

Menurut Kusuma (2011) dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Intermediasi Perbankan Di Indonesia”(Studi Kasus pada Bank Devisa dan Bank Non Devisa Periode 2001 Sampai Dengan 2009). Dengan metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dan data yang digunakan menggunakan data sekunder yang berupa data laporan keuangan perbankan yang menjadi sampel selama tahun 2001 sampai dengan 2009 dalam bentuk data tahunan dan menggunakan variabel

LDR sebagai variabel dependen baik perbankan Devisa maupun perbankan non Devisa dan makroekonomi, *Net Interest Margin* (NIM), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Giro Wajib Minimum (GWM), NPL, SBI to Total Assets sebagai variabel independen, dengan menunjukkan hasil bahwa NIM terhadap BI rate dan jumlah SBI to Total Assets berpengaruh positif dan signifikan terhadap LDR sedangkan sensitivitas NIM terhadap inflasi, sensitivitas NIM terhadap nilai tukar, CAR, GWM, NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap LDR.

Menurut Fauzia (2015) dengan judul “Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Perbankan Terhadap Fungsi Intermediasi Perbankan” (Studi Pada 5 Bank Terbesar Di Indonesia), alat yang digunakan yaitu regresi panel untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap LDR. Hasilnya, CAR, NPL dan inflasi memiliki probabilitas lebih 5% yang artinya ketiga variabel tersebut memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap LDR. Sedangkan variabel ROA memiliki nilai probabilitas kurang dari 5% yang artinya variabel ini memiliki pengaruh signifikan terhadap LDR.

Menurut Irwan (2010) dengan judul “Tinjauan Fungsi dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Intermediasi Perbankan Nasional”. Dengan menggunakan variabel LDR sebagai variabel dependen dan NPL, Produk Domestik Bruto (PDB) dan tingkat suku bunga sebagai variabel independen. Teknis analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda, dengan hasil bahwa PDB berpengaruh signifikan

terhadap LDR sedangkan NPL dan tingkat suku bunga tidak berpengaruh terhadap LDR.

Menurut Susanty (2014) dengan judul “Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Sebagai Penentu Fungsi Intermediasi Perbankan” dengan menggunakan variabel FDR dan LDR sebagai variabel dependen sedangkan Dana Pihak Ketiga (DPK), NPF, NPL, Bonus SBIS, Suku Bunga SBIS, Inflasi sebagai variabel independen. Teknis analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknis analisis regresi linier berganda untuk melihat bagaimana pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap fungsi intermediasi antara bank Syariah dengan bank konvensional. Hasilnya, DPK berpengaruh positif signifikan terhadap FDR dan LDR, NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap FDR dan LDR, Bonus SBIS dan Suku Bunga SBIS berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap FDR dan LDR, sedangkan Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap FDR dan LDR.

Menurut Kusreni (2009) dengan judul “Analisis Fungsi Intermediasi Bank Syariah Di Indonesia : Studi Kasus Dari Tahun 2003 Sampai Tahun 2005” dengan menggunakan variabel FDR sebagai variabel dependen sedangkan *Return On Assets* (ROA), Sertifikat Wadiah Bank Indonesia (SWBI), *Industrial Pruduction Index* (IPI) dan NPF sebagai variabel independen. Teknis analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah *Ordinary Least Square* (OLS). Hasilnya, ROA dan NPF berpengaruh positif

dan signifikan terhadap FDR sedangkan SWBI dan IP berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap FDR.

Menurut Manurung (2013) dengan judul “Analisis yang Mempengaruhi Fungsi Intermediasi Bank Melalui Pendekatan *Loan to Deposito Ratio* (LDR) Pada PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk Tahun 2006-2013”, dengan menggunakan variabel LDR sebagai variabel dependen sedangkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), BI rate, *Net Interest Margin* (NIM) dan Giro Wajib Minimum (GWM) sebagai variabel independen. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Hasilnya, CAR dan GWM berpengaruh negatif signifikan terhadap LDR, NPL berpengaruh positif terhadap LDR, BI rate berpengaruh negatif signifikan terhadap LDR sedangkan NIM berpengaruh positif signifikan terhadap LDR.

Menurut Dwijanarko (2014) dengan judul “Pengaruh Inflasi, Kecukupan Modal dan Kredit Bermasalah Terhadap Intermediasi Bank Perkreditan Rakyat” dengan menggunakan variabel LDR sebagai variabel dependen. Sedangkan Inflasi, CAR, NPL sebagai variabel independen. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan MS Excel dan SPSS 16. Hasilnya, variabel inflasi dan CAR tidak berpengaruh dan signifikan terhadap LDR sementara NPL berpengaruh signifikan terhadap LDR.

Menurut Masithah dan Ida (2010) dengan judul “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Intermediasi Studi Pada Bank Umum Swasta Kalimantan

Selatan Tahun 2007-2009”, dengan menggunakan variabel LDR sebagai variabel dependen sedangkan NPL, SBI, Suku Bunga Simpanan, Suku Bunga Kredit, Inflasi, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebagai variabel independen. Teknis analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan persamaan regresi berganda. Hasilnya, variabel NPL dan suku bunga pinjaman berpengaruh positif terhadap LDR, Variabel SBI dan suku bunga kredit berpengaruh negatif terhadap LDR, variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap LDR sedangkan variabel PDRB berpengaruh terhadap LDR

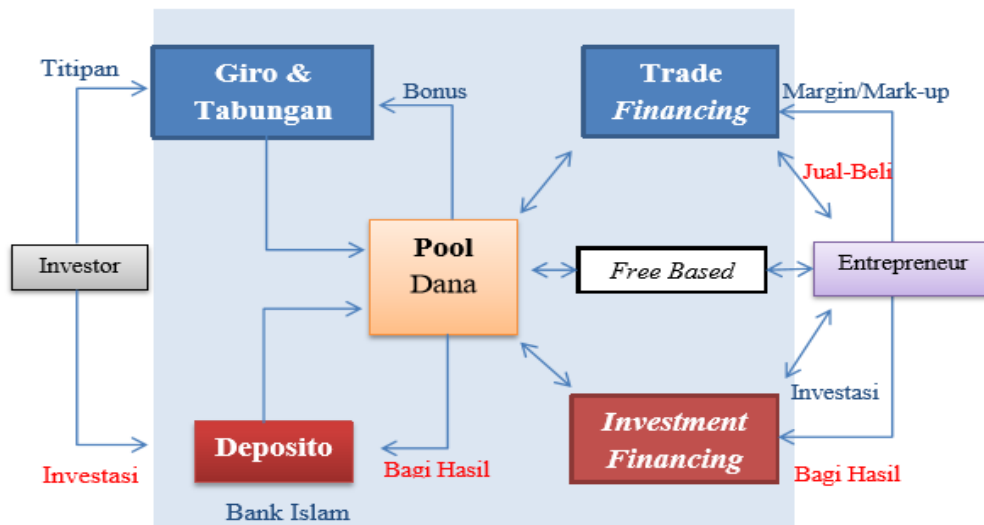
Tabel 2.1. Ringkasan Hasil Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel	Hubungan Dengan Variabel Dependen
1	Widiantini (2010)	<u>Dependen LDR</u> CAR NPL Suku Bungan SBI	- - +
2	Kusuma (2011)	<u>Dependen LDR</u> NIM terhadap BI rate <i>SBI to Total Assets</i> Sensitivitas NIM terhadap Inflasi Sensitivitas NIM terhadap nilai tukar CAR NPL	+ + - - - -
3	Fauzia (2015)	<u>Dependen LDR</u> CAR NPL ROA	- - -
4	Irwan (2010)	<u>Dependen LDR</u> NPL PDB Tingkat Suku Bunga	- + -
5	Susanty (2014)	<u>Dependen FDR & LDR</u> DPK NPF	+ -

		Bonus SBIS	-
		Suku Bunga SBIS	-
6	Kusreni (2009)	<u>Dependen FDR</u>	
		ROA	+
		NPF	+
		SWBI	+
		IPI	+
7	Manurung (2013)	<u>Dependen LDR</u>	
		CAR	-
		NPL	+
		Bi rate	-
		NIM	+
8	Dwijanarko (2014)	<u>Dependen LDR</u>	
		CAR	-
		NPF	-
9	Mashitah & ida (2010)	<u>Dependen LDR</u>	
		NPL	+
		SBI	-
		Suku Bunga Simpanan	+
		Suku Bunga Kredit	-

D. Kerangka Konseptual

Kerangka ini adalah salah satu model konsep penelitian yang menerangkan hubungan antara teori, konsep dan diperkuat oleh penelitian terdahulu. Sehingga penelitian dan masalah-masalah yang ada menjadi jelas, adapun kegunaan konseptual adalah sebagai suatu design dan hipotesa dan menguji suatu hipotesis atau konsep baru yang timbul dari peneliti.



Gambar 2.1

Operasi Bank Syariah

Gambar 2.1 diatas menunjukkan proses mekanisme operasional bank Syariah. Bank Syariah sama seperti bank Konvensional yang melakukan kegiatan pengumpulan dana dari nasabah melalui deposito/investasi maupun titipan giro dan tabungan untuk dikelola. Dari dana yang terkumpul tersebut kemudiandisalurkan oleh bank melalui investasi. Investasi tersebut dapat dilakukan dengan melalui investasi sendiri (*non-bagi/trade financing*) dan investasi dengan pihak lain (*bagi hasil/investment financing*). Dalam bank Syariah, ketika investasi tersebut ada hasil (keuntungan), maka keuntungan tersebut dibagiantara bank dengan nasabah yang memberikan dana. Disamping itu bank Syariah dapat memberikan berbagai jasa perbankan kepada nasabah (Darsono, dkk., 2016). Sistem ini memungkinkan nasabah investor untuk mengawasi kinerja bank Syariah secara langsung. Bila jumlah keuntungan yang dihasilkan bank dari pembiayaan semakin besar, maka bagi hasil untuk nasabah investor juga semakin besar. Sebaliknya, jika bagi hasil

yang diterima nasabah investor semakin kecil, maka hal tersebut disebabkan oleh menurunnya kemampuan bank Syariah untuk menghasilkan keuntungan. Mengecilnya bagi hasil untuk nasabah investor dalam waktu yang cukup lama merupakan pertanda bahwa bank Syariah yang berangkutan semakin tidak efisien dan ini merupakan peringatan dini bagi nasabah investor secara transparan akan kinerja bank yang dipercaya mengelola dana.

Berdasarkan teori, konsep dan penelitian terdahulu maka bank berperan penting dalam mendorong perekonomian melalui fungsi intermediasi yang diukur dari *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang memperlihatkan rasio perbandingan jumlah pinjaman yang diberikan oleh bank Syariah dengan dana masyarakat yang dihimpun. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/7/PBI/2013 bahwa batas minimum dan maksimum FDR sebesar 78%-92%. Sedangkan variabel-variabel yang digunakan untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi intermediasi bank Syariah di Indonesia adalah DPK, NPF, ROA dan CAR.

Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan dana yang diperoleh dari masyarakat. Masyarakat disini dapat diartikan sebagai individu, perusahaan, pemerintah, rumah tangga, koperasi, yayasan dan lain-lain. Dana yang diberikan oleh masyarakat tersebut dapat berupa mata uang rupiah maupun dalam valuta asing. Pada sebagian besar atau setiap bank, dana masyarakat ini umumnya merupakan dana terbesar yang dimiliki, hal ini sesuai dengan fungsi bank sebagai penghimpun dana dari masyarakat (Veithzal dan Arviyan, 2010). Beberapa penelitian terdahulu telah menggunakan variabel

DPK untuk melihat faktor pengaruh intermediasi karena DPK adalah modal utama dari sektor perbankan dan pertumbuhan DPK menjadi sinyal positif terhadap bank dalam meningkatkan pembiayaan sehingga fungsi intermediasi meningkat (Susanty, 2014).

Non Performing Financing (NPF) adalah kredit yang bermasalah yang terdiri dari kredit kurang lancar, macet dan diragukan. NPF menjadi sinyal yang negatif bagi bank dan harus lebih ketat dalam menyalurkan pembiayaan dan kredit. Semakin tinggi tingkat rasio NPF maka semakin menunjukkan bahwa kualitas pembiayaan ini semakin tidak sehat. Beberapa penelitian terdahulu menggunakan variabel ini untuk melihat faktor intermediasi bank Syariah seperti Mega (2014).

Return On Assets (ROA) adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar keuntungan yang diperoleh dari investasi yang dilakukan menggunakan seluruh dana yang dimiliki oleh sebuah bank. Sehingga ROA dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktiva untuk memperoleh laba dan mengukur tingkat kembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan seluruh dana (aktiva) yang dimilikinya. Rasio ini dapat diperbandingkan dengan tingkat bunga bank yang berlaku. (Prastowo, 2011). Semakin besar tingkat ROA suatu bank maka semakin besar tingkat keuntungan yang dicapai suatu bank tersebut. Beberapa penelitian terdahulu menggunakan variabel ini untuk melihat faktor intermediasi bank Syariah seperti Mega (2014).

Capital Adequacy Ratio (CAR) Merupakan tingkat kecukupan modal bank yang menunjukkan indikator sebagai bank yang sehat. Semakin tinggi nilai CAR menunjukkan bahwa bank tersebut semakin sehat begitu juga sebaliknya (Muhammad, 2002). Beberapa penelitian terdahulu menggunakan variabel ini untuk melihat faktor intermediasi bank Syariah seperti Widiyanti (2010), Kusuma (2011), Fauzia (2015) dan Mega (2014).

Berdasarkan teori dan diperkuat oleh penelitian terdahulu, maka penelitian menggunakan variabel FDR sebagai lembaga intermediasi dan sebagai variabel dependen. Sedangkan variabel DPK, NPF, ROA dan CAR menjadi variabel independen yang dapat mempengaruhi intermediasi bank Syariah di Indonesia.

E. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang akan diuji dan dibuktikan kebenarannya dengan menggunakan analisis data. Adapun hipotesis yang disajikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hubungan DPK Terhadap Fungsi Intermediasi

Pertumbuhan DPK yang meningkat menyebabkan adanya pertumbuhan simpanan masyarakat dan membuat kondisi keuangan bank Syariah lebih likuid. Dalam menyalurkan pembiayaan kepada unit defisit, mendorong bank Syariah lebih agresif sehingga kegiatan fungsi intermediasi bank Syariah meningkat dan membuat kenaikan pada rasio FDR. Kecilnya pembiayaan yang disalurkan oleh bank membuat fungsi intermediasi tidak berjalan dengan baik (Susanty, 2014).

Hubungan antara DPK dengan Intermediasi dapat didasarkan dan dibuktikan pada hasil penelitian (Ssusanty, 2014) yang menunjukkan bahwa DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap intermediasi.

2. Hubungan NPF dengan Intermediasi

NPF merupakan rasio untuk mengukur risiko pembiayaan pada bank Syariah dimana semakin kecil rasio NPF maka semakin baik tingkat kesehatan suatu bank. Ketika terdapat pembiayaan yang gagal bayar pada suatu bank, hal ini menjadi sebuah sinyal negatif dan akan berpengaruh pada tingkat likuiditas bank karena dana yang dipakai berasal dari dana masyarakat. Di sisi lain, bank harus memenuhi permintaan penarikan dana oleh masyarakat yang menjadi kewajiban dari bank tersebut. Tingginya nilai NPF menunjukkan semakin buruk kualitas pembiayaan, kualitas pembiayaan yang buruk akan berpengaruh terhadap kinerja fungsi intermediasi suatu bank karena bank akan semakin ketat dalam penyaluran pembiayaan. Selain itu, bank harus melakukan pengembalian dana yang tidak kembali dari pembiayaan yang gagal bayar (Ssusanty, 2014). Besarnya NPF yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 5%.

Hubungan antara NPF dengan Intermediasi dapat didasarkan dan dibuktikan pada hasil penelitian (Kusreni, 2014) yang menunjukkan bahwa NPF berpengaruh positif dan signifikan terhadap intermediasi.

3. Hubungan ROA Terhadap Intermediasi

ROA adalah rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank untuk mengelola seluruh asetnya dalam memperoleh laba. Semakin besar

tingkat ROA akan menunjukkan kinerja keuangan pada perbankan semakin baik karena tingkat pengembalian yang semakin besar sedangkan jika tingkat ROA menurun akan mengakibatkan aset total suatu bank naik stagnan (Frianto, 2012).

Hubungan antara ROA dengan Intermediasi dapat didasarkan dan dibuktikan pada hasil penelitian (Fauzia, 2015) dan (Kusreni, 2009) yang menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap intermediasi.

4. Hubungan CAR Terhadap Fungsi Intermediasi

Rasio CAR yang tinggi dapat menjaga kepercayaan masyarakat karenasalah satu fungsi modal bank dan menunjukkan kinerja bank semakin baik. Bank tersebut mampu menutupi penurunan aktiva yang berisiko dengan kecukupan modal yang dimilikinya sedangkan CAR yang rendah menyebabkan turunnya kepercayaan masyarakat dalam salah satu fungsi modal suatu bank dan menyebabkan tingkat kinerja intermediasi (Kuncoro, 2002).

Hubungan antara CAR dengan Intermediasi dapat didasarkan dan dibuktikan pada hasil penelitian (Widiantini, 2010) yang menunjukkan bahwa CAR berpengaruh signifikan terhadap intermediasi.

Berdasarkan uraian pada pembahasan sebelumnya mulai dari latar belakang hingga pemaparan landasan teori, maka penulis membangun hipotesis sebagai berikut :

1. Diduga Dana Pihak Ketiga (DPK) berdampak positif dan signifikan terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR).
2. Diduga *Non Performing Financing* (NPF) berdampak negatif dan signifikan terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR).
3. Diduga *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berdampak negatif dan signifikan terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR).
4. Diduga *Return On Assets* (ROA) berdampak positif dan signifikan terhadap *Financing to Deposit Ratio* (FDR).